

PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA

Christina Ranty Sumomba
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: chr.rantysumomba@gmail.com

YB. Sigit Hutomo
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: shutomo4@gmail.com

Abstract

The aim of the study is to provide evidence on how tax rate reform used corporate to affect earning management. The motivation for using deferred tax expense to detect earnings management as there is typically more discretion under generally accepted accounting principles than under tax rules. One might expect firms to include the reporting of income when there is a pre-announced increasing in the corporate tax rate. It is assumed that managers exploit such discretion to manage income backwards primarily in ways that do not affect taxable income. Thus, we expect that decisions to manage earnings backwards will generate book-tax differences that increase deferred tax expense. Previous studies indicate that deferred tax position affects positively on earning management. On the other hand, tax planning and earnings quality jointly affect the information content of book and taxable income.

Sample of 96 manufactured public companies during year 2008-2009 was selected and their financial statement becomes main data source. Multiple regression model was adopted to analysis the effects of the variables and the impact of corporate behavior on earning management.

The results show that deferred tax expense 2008 significantly positive affects on earning management, but it is not proved in deferred tax expense 2009. This result supports the view that firms attempt to shift income in the period of low rate when there are pre-announced increase changes corporate tax rates. On the other hand, tax planning is also used to respond increased tax rate to manage earning. Thus, the results support the hypotheses developed.

Keywords: Earning management, deferred tax expense, tax planning, tax rate changes, single tax rate.

1. PENDAHULUAN

Manajemen sebagai pihak internal perusahaan memiliki kepentingan melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas laba. Wiryardani dan Yulianti (2009) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin berkualitas laba perusahaan, maka investor semakin tertarik untuk menjadi salah satu pemilik saham perusahaan tersebut.

Upaya untuk melakukan manajemen laba dapat dilakukan melalui akuntansi akrual dan posisi pajak tangguhan (deferred tax position), namun diyakini melalui motivasi pajak menunjukkan pertimbangan yang lebih kuat. Scott (2003) menyatakan motivasi pajak (taxation motivation) mendorong manajemen mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Juga, Boatsman et al. (2002) mengungkapkan bahwa isu kebijakan pajak yang kontroversial

dan sering diperdebatkan adalah “keadilan” dalam menentukan total beban pajak. Kelompok kepentingan umum (contohnya, Citizens for Tax Justice (CTJ) 1985; sering mengutip contoh beberapa perusahaan besar dan terkenal yang membayar pajak dengan jumlah sedikit atau tidak sama sekali sebagai bukti bahwa banyak perusahaan yang tidak membayar pajak yang sesuai (Boatsman et al., 2002).

Pemerintah Indonesia melakukan reformasi pajak pada tahun 2008 dan berlaku efektif mulai tahun 2009. Adanya perubahan pajak ini seringkali memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Chen et al. (2007) mengemukakan bahwa manajemen laba pada umumnya terdiri dari pilihan akuntansi yang menaikkan laba akuntansi dan agresifitas pajak dengan pilihan akuntansi untuk menurunkan laba fiskal. Kadang kala manajemen mengurangi penggunaan teknik “bebas” manajemen laba yang memungkinkan menaikkan pendapatan akuntansi, tapi tidak menaikkan pendapatan kena pajak. Atau, mengurangi penggunaan teknik “bebas” perencanaan pajak yang mengakibatkan mengurangi pendapatan kena pajak tapi tidak pendapatan akuntansi, atau keduanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perilaku (manajemen) perusahaan, terhadap perubahan tarif pajak, dalam mengelola laba. Perilaku manajemen di sini dicerminkan dalam menentukan posisi pajak tangguhan (deferred tax position), khususnya beban pajak tangguhan (deferred tax expense), dan dalam perencanaan pajak. Ada indikasi kuat, bahwa manajemen, bila terjadi perubahan tarif pajak, menggunakan posisi pajak tangguhan dalam mengelola laba yang dilaporkan untuk kepentingan pajak (Poterba et al., 2010). Semakin tinggi kesadaran manajemen dalam memahami ketentuan perpajakan makin kecil perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal sehingga hal ini meningkatkan kualitas (kandungan informasi) laba.

Ada tiga pertimbangan pokok yang mendasari penelitian ini. Pertama, penelitian manajemen laba cenderung dikaitkan dengan abnormal accruals, dengan menggunakan model tipe Jones, ada indikasi kesalahan dalam pengukuran. Kesalahan sistematis terjadi dalam mengklasifikasikan normal accruals sebagai abnormal accruals. Di sisi lain, Phillips et al. (2003) menyatakan bahwa manajemen berupaya untuk mengelola kenaikan laba akuntansi tanpa meningkatkan pendapatan kena pajak, sehingga pelaksanaan kebijakan manajemen untuk mengelola kenaikan laba akuntansi akan menghasilkan perbedaan temporer antara akuntansi dengan pajak. Manajemen terlibat dalam manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan laba akuntansi namun bukan laba kena pajak, tanpa memperhatikan laba periode sebelumnya, maka manajemen laba tersebut akan menyebabkan perbedaan temporer yang menghasilkan beban pajak tangguhan yang lebih tinggi, sehingga tingkat beban pajak tangguhan, bukan perubahan dalam beban pajak tangguhan, adalah variabel yang tepat.

Beban pajak tangguhan diartikan sebagai beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Yulianti, 2004). Beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2008). Dengan kata lain, beban pajak tangguhan ini timbul dari proses koreksi fiskal, di mana terjadi koreksi negatif, yaitu nilai penghasilan berdasarkan akuntansi lebih tinggi dari nilai penghasilan berdasarkan pajak, serta nilai biaya berdasarkan akuntansi lebih kecil dari nilai biaya berdasarkan pajak. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat suatu indikasi manajemen lebih memprioritaskan kenaikan laba akuntansi dibandingkan kenaikan laba fiskal dan penurunan biaya akuntansi dibandingkan biaya fiskal (sama seperti pernyataan dari Phillips et al., 2003, sebelumnya). Hal tersebut lumrah dilakukan oleh manajemen, mengingat investor melihat kinerja perusahaan dari besar nilai laba akuntansi bukan dari besar laba fiskal. Dengan demikian, poin pertama adalah bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Kedua, momentum terjadi perubahan peraturan pajak penghasilan di Indonesia yaitu UU No. 36 Tahun 2008 (berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2009) sebagai pengganti UU No. 17 Tahun 2000, yang menyebabkan tarif pajak penghasilan mengalami perubahan. Perubahan progresif ini terjadi dari tarif pajak berlapis tiga (tarif 15%, 25% dan 30% untuk wajib pajak badan) menjadi tarif pajak tunggal dan besarnya tarif pun secara rata-rata meningkat (menjadi 28%). Ada kemungkinan perubahan tarif ini memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara melaporkan laba pada periode yang memberlakukan tarif pajak lebih rendah.

Ketiga, pemberlakuan perubahan tarif pajak penghasilan bersifat menurun (dari 28% pada tahun 2009 menjadi 25% pada tahun 2010 dan seterusnya), memberi peluang manajemen untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih seksama. Acapkali penurunan tingkat pajak merupakan insentif bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba akuntansi (Frankel dan Trezervant, 1994 dalam Setiawati dan Na'im, 2000). Poterba et al. (2010) menyatakan bahwa para eksekutif perusahaan mendukung tingkat tarif pajak badan yang lebih rendah, karena laba setelah pajak akan lebih tinggi jika tarif pajak rendah. Dengan demikian, adanya penurunan tarif pajak tersebut mempengaruhi bentuk respon manajemen dalam mengelola pajak dan memberi implikasi dalam perencanaan pajak.

Peneliti mempelajari pengaruh potensial posisi beban pajak tangguhan pada perilaku manajemen bila mereka mengetahui akan terjadi perubahan tarif pajak pada tahun 2009 (menjadi 28%). Kemungkinan perubahan tarif pajak ini akan memotivasi manajemen dalam melakukan perencanaan pajak mengingat pada tahun berikutnya (2010) tarif pajak menjadi lebih kecil lagi (tarif 25%). Poterba et al. (2010) menyatakan bahwa ketika tarif pajak dijadwalkan akan turun, perusahaan dengan aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) besar memiliki dorongan untuk menggeser pendapatan ke periode berjalan untuk memanfaatkan keuntungan pajak tangguhan pada saat tingkat pajak tinggi. Lazimnya, ketika tarif pajak menurunkan pendapatan akan ditangguhkan hingga rezim pajak rendah berlaku. Sebaliknya, untuk perusahaan dengan kewajiban pajak tangguhan besar, dorongan untuk menunda pendapatan mendahului rezim pajak rendah adalah lebih kuat daripada perusahaan tanpa kewajiban tersebut, karena dengan menggeser pendapatan ke masa depan perusahaan ini dapat melepaskan kewajiban tangguhan mereka pada saat tarif rendah.

2. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (Book-Tax Differences)

Pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 paragraf 2, laba akuntansi didefinisikan sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal (*taxable profit*) atau rugi pajak (*tax loss*) berdasarkan PSAK No. 46 adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan laba ini menjadi dasar penentuan beban pajak tangguhan. Manajemen memiliki dorongan yang berbeda dalam melaporkan laba akuntansi dan laba fiskal ini, karena laba akuntansi secara implisit atau secara eksplisit digunakan dalam kontrak (misalnya, kompensasi rencana dan persyaratan hutang) dan penilaian saham. Manajemen umumnya memilih pendapatan yang lebih tinggi dan memiliki dorongan untuk mengelola kenaikan laba akuntansi. Sebaliknya, laba fiskal digunakan untuk menentukan pajak perusahaan yang harus dibayar, dengan laba fiskal yang lebih tinggi mengakibatkan pembayaran pajak yang lebih tinggi, sehingga manajemen terdorong untuk mendukung penurunan laba fiskal (Chen et al., 2007)

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*book-tax differences*) menjadi hal yang menarik bagi penelitian sebelumnya, karena perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dapat memberikan informasi adanya *management discretion* dalam proses akrual (Wijayanti, 2006). Lebih lanjut dikatakan, bahwa laba fiskal dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat digunakan sebagai diagnosa untuk mendeteksi adanya manipulasi pada biaya utama perusahaan. Plesko (2002) dalam Phillips et al. (2003) mengungkapkan bahwa semakin besar perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Besarnya diskresi manajemen tersebut terefleksikan dalam beban pajak tangguhan dan digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan.

2.2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya mengindikasikan

bahwa manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan (Phillips et al., 2003).

Holland dan Jackson (2002) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara beban pajak tangguhan terhadap indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. Phillips et al. (2003) membuktikan beban pajak tangguhan secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba, sementara untuk tujuan menghindari kerugian, beban pajak tangguhan dianggap lebih superior dibandingkan model akrual dalam mendeteksi manajemen laba.

Hasil penelitian Yulianti (2004) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian, artinya semakin besar nilai variabel beban pajak tangguhan, semakin besar probabilitas perusahaan tersebut melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Selain itu, Yulianti (2004) menemukan bahwa variabel beban pajak tangguhan dapat menjelaskan probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba dengan tingkat keyakinan yang lebih tinggi 5% dibandingkan model discretionary accrual, sedangkan untuk tingkat keyakinan antara beban pajak tangguhan dengan total accrual memiliki tingkat keyakinan yang sama yaitu pada level 95%.

Lestari (2008) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba pada perusahaan manufaktur. Selain itu, Lestari (2008) menemukan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen laba yang mencerminkan prestasi dan kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan (Brigham, 2006:89 dalam Lestari, 2008).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1a: Beban pajak tangguhan tahun 2008 berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktik manajemen laba tahun 2008.

Ha1b: Beban pajak tangguhan tahun 2009 berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktik manajemen laba tahun 2009.

2.3. Peran Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya bahwa ketika terjadi perubahan peraturan perpajakan yang diikuti pula dengan perubahan tarif pajak, terdapat suatu indikasi manajemen melakukan manajemen laba dalam proses perencanaan pajak. Studi empiris di Amerika Serikat yang memanfaatkan perubahan peraturan perpajakan, dikenal dengan Tax Reform Act (TRA), untuk mengevaluasi perilaku manajemen laba kaitannya dengan meminimalisasi pajak.

Maydew (1997) yang berhasil membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajemen, khususnya manajemen pada perusahaan yang mengalami net operating loss pada 1986-1991, dengan tujuan untuk mempercepat pengakuan biaya penjualan dan biaya administrasi serta menunda pengakuan laba kotor untuk memaksimalkan tax refund. Hasil penelitian Wulandari dkk. (2004) membuktikan bahwa dengan adanya perubahan UU Perpajakan yaitu UU PPh Tahun 2000, manajemen cenderung untuk mentransfer labanya pada periode setelah perubahan UU Perpajakan karena pada periode ini tarif pajak penghasilannya telah menurun sehingga perusahaan dapat memperoleh penghematan pajak.

Implikasi lain dari perencanaan pajak yaitu menaikkan tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa. Wild et al. (2004) mengungkapkan bahwa semakin tinggi ukuran atas efektifitas manajemen pajak yang diukur dengan tingkat retensi pajak, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa (return on common shareholders equity ROCE). ROCE digunakan oleh investor sebagai salah satu indikator untuk menghitung besarnya tingkat pengembalian yang diperoleh pada masa mendatang. Apabila ROCE tinggi, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan, dengan harapan bisa memperoleh pengembalian (dividen)

sesuai dengan ekspektasi para investor. Suandy (2008) menjelaskan bahwa jika tujuan perencanaan pajak adalah meredakan beban pajak (tax burden) dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan tujuan pembuatan Undang-Undang, maka perencanaan pajak di sini sama dengan tax avoidance karena secara hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (after tax return) karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2005) membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat akrual, maka semakin tinggi pula biaya modal ekuitas. Artinya, manajemen laba dilakukan untuk memperoleh modal dari investor, sehingga manajemen meningkatkan tingkat akrual untuk menarik investor. Biaya modal merupakan konsep yang dinamis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi dan diperoleh dari dana jangka panjang, salah satunya saham biasa yang diperoleh dari investor. Biaya modal ekuitas adalah tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan atau tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk mau menanamkan dananya di perusahaan (Utami, 2005). Bagnoli dan Watts (2000) dalam Utami (2005) menambahkan bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh manajemen karena mereka menganggap bahwa perusahaan lain juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, kinerja kompetitor juga dapat menjadi pemicu untuk melakukan praktik manajemen laba karena investor dan kreditur akan melakukan komparasi untuk menentukan perusahaan mana yang mempunyai rating yang baik (favorable).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha2a: Perencanaan pajak tahun 2008 berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktik manajemen laba tahun 2008.

Ha2b: Perencanaan pajak tahun 2009 berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktik manajemen laba tahun 2009.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 2000 dalam Kusuma, 2006). Berdasarkan penelitian Phillips et al. (2003), rumus untuk variabel manajemen laba yang diukur dengan pendekatan distribusi laba:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔE : Distribusi laba. Bila nilai E adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila nilai E adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian. Pada penelitian ini, nilai dari E tersebut hanya digunakan sebagai informasi tambahan pada hasil statistik deskriptif.

E_{it} : laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : Laba perusahaan i pada tahun $t-1$

MVE_{it-1} : Market Value of Equity perusahaan i pada tahun $t-1$ (menggunakan nilai kapitalisasi pasar). Nilai kapitalisasi diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun $t-1$ dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun $t-1$.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak. Beban pajak tangguhan (deferred tax expense) merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Yulianti, 2004). Phillips et al. (2003) menyatakan bahwa rumus besaran deferred tax expense (dalam penelitian ini dinyatakan dengan Besaran Beban Pajak Tangguhan) adalah sebagai berikut:

$$BBPT_{it} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan perusahaan } i \text{ pada tahun } t}{\text{Total aktiva pada akhir tahun } t-1}$$

Keterangan :

$BBPT_{it}$ = Besaran Beban Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t .

Perencanaan pajak (tax planning) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga hutang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi yang minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundangundangan yang berlaku (Mangoting, 1999). Variabel perencanaan pajak diukur menggunakan rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak) yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild et al., 2004). Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Rumus tax retention rate adalah (Wild et al., 2005):

$$TRR = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} : Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t .

Net Income_{it} : laba bersih perusahaan i pada tahun t .

$\text{Pretax Income (EBT)}_{it}$: Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

3.2. Model Penelitian

Model yang digunakan untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 BBPT_{it} + \beta_2 TRR_{it} + e$$

Keterangan:

EM_{it} : Earnings Management (manajemen laba) perusahaan i pada tahun t .

: Konstanta.

β_1 : Koefisien regresi.

$BBPT_{it}$: Besaran Beban Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t .

TRR_{it} : Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t .

e : Standar error.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang dipilih dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu (Hartono, 2007:79). Pertimbangan memilih perusahaan manufaktur adalah perusahaan manufaktur mempunyai persediaan dan banyak menggunakan aktiva tetap yang merupakan sumber dari akrual, sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba di perusahaan manufaktur sangat besar dibandingkan dengan perusahaan jasa yang tidak memiliki persediaan (Hartono, 2007:75).

Empat kriteria sampel penelitian sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2008 dan tahun 2009, dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan per 31 Desember 2007 sampai dengan laporan keuangan per 31 Desember 2009 yang dinyatakan dalam mata uang rupiah, (2) perusahaan manufaktur memiliki akun beban pajak tangguhan tahun 2008 dan tahun 2009, (3) perusahaan manufaktur yang tidak melakukan merger dan akuisis selama periode pengamatan, (4) perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data publikasi yang berhubungan dengan pengukuran variabel beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan manajemen laba tahun 2008 dan tahun 2009. Total perusahaan manufaktur tahun 2008 dan 2009 sebanyak 149 perusahaan. Berdasarkan kriteria sampel penelitian dan melalui proses pemilihan sampel penelitian, maka diperoleh 96 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 dan tahun 2009.

3.4. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan pada penelitian adalah data mengenai total aktiva, laba sebelum pajak, beban pajak tangguhan dan laba bersih perusahaan manufaktur yang diperoleh dalam laporan keuangan dari tahun 2007 sampai tahun 2009 serta data mengenai jumlah saham beredar dan harga saham perusahaan manufaktur. Data tersebut diperoleh dari Gallery Efek Vast Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Indonesian Capital Market Directory 2007 dan Indonesian Capital Market Directory 2008.

Tiga alasan penelitian ini menggunakan data tahun 2007 sampai tahun 2009 adalah: (1) data tahun 2007 digunakan untuk menghitung distribusi laba dan besaran beban pajak tangguhan untuk tahun 2008, (2) data tahun 2009 merupakan laporan keuangan terbaru, (3) pada awal bulan September 2008, pemerintah menyetujui perubahan peraturan perpajakan yang terbaru yaitu UU No. 36 Tahun 2008, di mana peraturan ini berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2009. Dengan demikian, dalam penelitian ini data tahun 2008 dan data tahun 2009 diuji secara parsial atau menggunakan single periode (periode tunggal).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif variabel manajemen laba tahun 2008 dengan jumlah N sebanyak 93 (Tabel 1) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,585, nilai maksimum 0,567, nilai mean sebesar -0,059, nilai median sebesar 0,0054 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1915. Nilai mean variabel manajemen laba yang negatif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur pada tahun 2008 melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian.

Hasil statistik deskriptif variabel beban pajak tangguhan tahun 2008 dengan jumlah N sebanyak 93 (Tabel 1) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,208, nilai maksimum 0,046, nilai mean sebesar -0,0061, nilai median sebesar -0,0016 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0275. Phillips et al. (2003) mengungkapkan bahwa mean beban pajak tangguhan bernilai negatif mengindikasikan keuntungan pajak tangguhan yang mengimplikasikan bahwa rata-rata perusahaan melaporkan laba fiskal lebih tinggi daripada laba akuntansi.

Demikian pula untuk variabel perencanaan pajak tahun 2008 dengan jumlah N sebanyak 93 (Tabel 1) menunjukkan nilai minimum sebesar -6,933, nilai maksimum 2,822, nilai mean sebesar 0,6418, nilai median sebesar 0,6908 dan nilai standar deviasi sebesar 0,9143. Nilai mean perencanaan pajak tahun 2008 sebesar

0,6418 menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih perusahaan manufaktur tahun 2008 lebih tinggi sebesar 64,18% dibandingkan dengan laba sebelum pajak tahun 2008.

Hasil statistik deskriptif variabel manajemen laba tahun 2009 dengan jumlah N sebanyak 80 (Tabel 1) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,451, nilai maksimum 2,874, nilai mean sebesar 0,1301, nilai median sebesar 0,0631 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3798. Nilai mean variabel manajemen laba yang positif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur pada tahun 2009 melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari penurunan laba.

Hasil statistik deskriptif variabel beban pajak tangguhan tahun 2009 dengan jumlah N sebanyak 80 (Tabel 1) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,055, nilai maksimum 0,051, nilai mean sebesar 0,0003, nilai median sebesar 0,0002 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0105. Phillips et al. (2003) mengungkapkan bahwa mean beban pajak tangguhan bernilai positif mengindikasikan kewajiban pajak tangguhan yang mengimplikasikan bahwa rata-rata perusahaan melaporkan laba akuntansi lebih tinggi dari laba fiskal.

Hasil statistik deskriptif variabel perencanaan pajak tahun 2009 dengan jumlah N sebanyak 80 (Tabel 1) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,112, nilai maksimum 4,469, nilai mean sebesar 0,7703, nilai median sebesar 0,7158 dan nilai standar deviasi sebesar 0,4662. Nilai mean perencanaan pajak tahun 2009 sebesar 0,7703 dapat menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih tahun 2009 lebih tinggi sebesar 77,03% dibandingkan dengan laba sebelum pajak tahun 2009.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N		Minimum		Maksimum		Mean		Median		Standar Deviasi	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009
Manajemen Laba	93	80	-0,585	-0,451	0,567	2,874	-0,006	0,13	0,005	0,063	0,192	0,380
Beban Pajak Tangguhan	93	80	-0,208	-0,055	0,046	0,051	-0,006	0	-0,002	0	0,028	0,011
Perencanaan Pajak	93	80	-6,933	-0,112	2,822	4,469	0,642	0,77	0,691	0,716	0,914	0,466

Sumber: hasil olah data

4.2. Pengujian Hipotesis

Beberapa hasil analisis regresi linier berganda tahun 2008 (Tabel 2). Pertama, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai adjusted R-Square tahun 2008 sebesar 0,201. Hal ini berarti 20,1% variabel manajemen laba tahun 2008 dijelaskan oleh variabel beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tahun 2008, sedangkan sisanya 79,9% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Kedua, berdasarkan nilai uji F tahun 2008 diketahui bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tahun 2008 secara simultan mempengaruhi manajemen laba pada tahun 2008. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 12,589 dengan tingkat signifikansi 0,000. Selain itu, karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tahun 2008 terhadap praktik manajemen laba tahun 2008.

Ketiga, berdasarkan hasil uji t diperoleh beban pajak tangguhan tahun 2008 berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba tahun 2008. Hal ini ditunjukkan dari koefisien regresi beban pajak tangguhan tahun 2008 bernilai positif sebesar 2,505 serta tingkat signifikansi beban pajak tangguhan tahun 2008 sebesar 0,000 yang lebih kecil dari (α) 0,05. Dengan demikian, H_1 diterima.

Keempat, berdasarkan hasil uji t diperoleh perencanaan pajak tahun 2008 berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba tahun 2008. Hal ini ditunjukkan dari koefisien regresi perencanaan pajak tahun 2008 bernilai positif sebesar 0,062 serta tingkat signifikansi perencanaan pajak tahun 2008 sebesar 0,002 yang lebih kecil dari (α) 0,05. Dengan demikian, Ha2a diterima.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2008

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,030	0,022		-1,372	0,174
Beban Pajak Tangguhan	2,505	0,648	0,360	3,865	0,000
Perencanaan Pajak	0,062	0,020	0,295	3,169	0,002

Dependent Variabel : Manajemen Laba

R	: 0,468
R Square	: 0,219
Adjusted R-Square	: 0,201
F-Hitung	: 12,589
Sig F	: 0,000

Sumber: hasil olah data

Beberapa hasil analisis regresi linier berganda tahun 2009 (Tabel 3). Pertama, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai adjusted R-Square tahun 2009 adalah 0,638. Hal ini berarti 63,8% variabel manajemen laba tahun 2009 dijelaskan oleh variabel beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tahun 2009, sedangkan sisanya 36,2% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Kedua, berdasarkan hasil uji F tahun 2009 diketahui bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tahun 2009 secara simultan mempengaruhi manajemen laba pada tahun 2009. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 70,603 dengan tingkat signifikansi 0,000. Selain itu, karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tahun 2009 terhadap praktik manajemen laba tahun 2009.

Ketiga, berdasarkan hasil uji t diperoleh beban pajak tangguhan tahun 2009 tidak berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba tahun 2008. Hal ini ditunjukkan dari koefisien regresi beban pajak tangguhan tahun 2009 bernilai negatif sebesar -0,896 serta tingkat signifikansi beban pajak tangguhan tahun 2009 sebesar 0,715 yang lebih besar dari (α) 0,05. Dengan demikian, Ha1b tidak diterima.

Keempat, berdasarkan hasil uji t diperoleh perencanaan pajak tahun 2009 berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba tahun 2009. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi yang bertanda positif, yaitu sebesar 0,654 serta tingkat signifikansi perencanaan pajak tahun 2009 sebesar 0,000 yang lebih kecil dari (α) 0,05. Dengan demikian, Ha2b diterima.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2009

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,373	0,050		-7,520	0,000
Beban Pajak Tangguhan	-0,896	2,449	-0,025	-0,366	0,715
Perencanaan Pajak	0,654	0,055	0,803	11,844	0,000

Dependent Variabel : Manajemen Laba

R	: 0,804
R Square	: 0,647
Adjusted R-Square	: 0,638
F-Hitung	: 70,603
Sig F	: 0,000

Sumber: hasil olah data

4.3. Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa beban pajak tangguhan tahun 2008 mampu mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, karena berdasarkan hasil pengujian tahun 2008 menunjukkan beban pajak tangguhan berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktik manajemen laba tahun 2008. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Holland and Jackson (2002), Phillips et al. (2003), Yulianti (2004) dan Lestari (2008). Informasi tambahan dari hasil statistik deskriptif tahun 2008 menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada tahun 2008 bertujuan untuk menghindari pelaporan kerugian.

Sedikit berbeda dengan analisis tahun 2009, untuk variabel beban pajak tangguhan tahun 2009 tidak dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba. Ada tiga penyebab beban pajak tangguhan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba pada tahun 2009.

Pertama, pada tahun 2009 manajemen lebih bereaksi terhadap penurunan tarif pajak yang akan berlaku mulai awal periode 2010. Oleh karena itu, ketika tarif pajak masih 28% di tahun 2009, manajemen mengambil langkah untuk menunda pendapatan dan mengakui lebih awal kewajiban perusahaan, sehingga timbul aktiva pajak tangguhan yang fapat mengurangi beban pajak periode berikutnya. Poterba et al. (2010) menyatakan bahwa ketika tarif pajak dijadwalkan akan turun, perusahaan dengan aktiva pajak tangguhan besar memiliki dorongan untuk menggeser pendapatan ke periode berjalan untuk memanfaatkan keuntungan pajak tangguhan pada saat sekarang ini tingkat pajak tinggi, hanya kebalikan dari prediksi standar bahwa ketika tarif pajak menurunkan pendapatan akan ditangguhkan hingga rezim pajak rendah berlaku. Sebaliknya, perusahaan dengan kewajiban pajak tangguhan besar, dorongan untuk menunda pendapatan mendahului rezim pajak rendah adalah lebih kuat daripada perusahaan tanpa kewajiban tersebut, karena dengan menggeser pendapatan ke masa depan perusahaan dapat melepaskan kewajiban tangguhan pada saat tarif rendah.

Kedua, mekanisme akuntansi pajak tangguhan, dimana pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang diakui sebagai kewajiban atau aktiva pajak tangguhan dan disajikan dalam neraca pada suatu periode tertentu. Hanna (2009) dalam Poterba et al. (2010) menjelaskan bahwa pemotongan tarif pajak perusahaan akan menyebabkan sekelompok kecil perusahaan manufaktur, atas nama para

wakil yang mencoba mempengaruhi, untuk mengambil biaya dengan segera atau “menendang” laba, sehingga melaporkan pendapatan bersih kuartal yang lebih rendah dan laba per saham yang lebih rendah.

Ketiga, keterbatasan manajemen dalam mempengaruhi beban pajak tangguhan karena beban pajak tangguhan diatur tidak hanya dalam akuntansi komersial tetapi juga akuntansi fiskal yang diatur dalam peraturan perpajakan, sehingga membatasi manajemen untuk memilih kebijakan dalam menyusun laporan keuangan fiskal.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba tahun 2008 dan tahun 2009 melalui perencanaan pajak. Hal ini dilakukan oleh manajemen atas reaksi mereka terhadap perubahan tarif pajak. Pada tahun 2008, manajemen laba dilakukan untuk menghindari beban pajak tinggi di tahun 2009, karena tarif pajaknya 10% lebih tinggi dibandingkan tarif pajak tahun 2008. Pada tahun 2009 manajemen laba juga dilakukan dengan tujuan yang sama yaitu untuk menghindari pembayaran beban pajak yang tinggi tahun 2009, mengingat tahun berikutnya akan berlaku tarif pajak yang lebih rendah dari tahun 2009. Tujuan lain manajemen melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak adalah untuk meminimalkan beban PPh supaya perusahaan membayar pajak serendah mungkin serta meningkatkan ROCE supaya para investor tertarik membeli saham perusahaan dan perusahaan memperoleh tambahan modal dari investor.

Penelitian tahun 2008 dan tahun 2009 sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maydew (1997) dan Wulandari dkk. (2004). Dilihat dari aspek biaya modal ekuitas, penelitian ini sesuai juga dengan konsep penelitian Utami (2005) yang membuktikan bahwa manajemen laba dilakukan untuk memperoleh modal investor.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian makalah ini, penulis menarik tiga kesimpulan. Pertama, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba. Kedua, manajemen selalu merespon perubahan tarif pajak, baik itu kenaikan tarif pajak atau penurunan tarif pajak yang dianggap oleh manajemen sebagai peluang “emas” untuk memberikan profit bagi perusahaan baik pada periode tersebut maupun periode yang akan datang. Ketiga, respon manajemen atas perubahan tarif pajak tersebut akan mempengaruhi posisi beban pajak tangguhan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan yang menjadi kelemahan dan kekurangan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan dua periode penelitian yang diuji secara terpisah antara tahun 2008 dengan tahun 2009, akibat adanya perbedaan tarif pajak masing-masing periode.
- 2) Pada penelitian ini terdapat 45 penelitian manufaktur yang memiliki data tidak lengkap, karena beberapa perusahaan belum mempublikasikan laporan keuangan tahun 2009.
- 3) Penelitian ini tidak memisahkan perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak dan laba bersih bernilai positif dengan yang bernilai negatif. Tarif pajak tahun 2008 dalam menghitung beban pajak tangguhan perusahaan dikenakan sebesar 30%, sehingga diasumsikan semua sampel perusahaan manufaktur penghasilan kena pajaknya dikenakan tarif pajak progresif lapisan ketiga yaitu 30%. Hal inilah yang menjadi dasar penulis mengasumsikan semua sampel perusahaan memiliki laba sebelum pajak dan laba bersih bernilai positif.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka saran untuk penelitian berikutnya antara lain:

- 1) Disarankan tidak menguji beban pajak tangguhan secara periode tunggal karena beban pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba rugi perusahaan pada suatu periode berjalan merupakan bagian dari kewajiban pajak tangguhan dari periode-periode sebelumnya. Perlu diperhatikan juga tarif PPh yang berlaku harus sama semua selama periode pengamatan. Terdapat dua justifikasi penulis menguji dengan periode tunggal.

Pertama, penelitian terdahulu telah meneliti periode sebelum tahun 2009 dengan variabel yang sama (beban pajak tangguhan). Kedua, Indonesia sedang dalam masa transisi dari tarif pajak progresif menjadi tarif pajak tunggal, yang menyebabkan tarif pajak tahun 2008 berbeda dengan tarif pajak tahun 2009.

- 2) Penelitian selanjutnya dapat membuktikan logika hipotetik penulis bahwa laba tahun 2008 dan laba tahun 2009 yang tidak diakui sebelumnya oleh manajemen (ditunda) akan diakui pada laporan keuangan tahun 2010 dan periode-periode berikutnya dengan menggunakan perusahaan yang memiliki nilai laba positif serta mengambil periode penelitian lebih dari tiga tahun ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boatsman, James R., Gupta, Sanjay and Weaver, Connie D., (2002), "Tax Management, Sustainable Competitive Advantage, and The Effects of Tax Reform", Working Paper Series, Arizona State University and University of Texas at Austin, August.
- Chen, Linda H., Dhaliwal, Dan S., Trombley, Mark A., (2007), "The Impact of Earnings Management and Tax Planning on the Information Content of Earnings", Working Paper Series, University of Massachusetts at Boston and University of Arizona, November.
- ECFIN Institute for Economic and Financial Research, (2007), Indonesian Capital Market Directory 2007, Eighteenth Edition.
- ECFIN Institute for Economic and Financial Research, (2008), Indonesian Capital Market Directory 2008, Fourteenth Edition.
- Hartono, Jogiyanto, (2007), Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Holland, Kevin and Jackson, Richard H. G., (2002), "Earnings Management and Deferred Tax", Social Science Research Network Electronic Paper Collection.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2009), Standar Akuntansi Keuangan, Per 1 Juli 2009, Salemba Empat, Jakarta.
- Kusuma, Hadri, (2006), "Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi : Bukti Empiris dari Indonesia", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 8, No. 1, Mei, hlm. 1-12.
- Lestari, Ubertin Wuri, (2008), "Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta", Skripsi, Program Sarjana Fakultas Ekonomi UAJY, Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).
- Mangoting, Yenni, (1999), "Tax Planning: Sebuah Pengantar sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 1, No. 1, Mei 1999, hlm. 43-53.
- Maydew, Edward L., (1997), "Tax-Induced Earnings Management by Firms with Net Operating Losses", Journal of Accounting Research (Spring), pp. 83-96.
- Phillips, John, Pincus, Morton and Rego, Sonja Olhof, (2003), "Earnings Management: New Evidence Based on Defferred Tax Expense", The Accounting Review, Vol. 27, pp. 491-521.
- Poterba, James, Rao, Nirupama and Seidman, Jeri, (2010), "Deferred Tax Positions and Incentives For Corporate Behavior around Corporate Tax Changes", Working Paper Series, Massachusetts Institute of Technology (MIT) and University of Texas at Austin, Revised February 2010.
- Scott, William R., (2003), Financial Accounting Theory, Third Edition, Prentice-Hall, Toronto, Canada.

- Setiawati, Lilis dan Na'im, Ainun, (2000), "Manajemen Laba". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4, Oktober 2000, hlm. 424-441.
- Suandy, Ery, (2008), Perencanaan Pajak, Edisi Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Utami, Wiwik, (2005), "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)", Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Wijayanti, Handayani Tri, (2006), "Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas", Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Wild, John J., Subramanyam, K. R. and Halsey, Robert F., (2004), Financial Statement Analysis, Eighteenth Edition, Mc.Graw-Hill, Boston.
- Wiryandari, Santi Aryn dan Yulianti, (2009), "Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi & Laba Pajak Dengan Perilaku Manajemen Laba Dan Persistensi Laba", Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Wulandari, Deni, Kumalahadi dan Prasetyo, Januar Eko, (2004), "Indikasi Manajemen Laba Menjelang Undang-undang Perpajakan 2000 Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", Simposium Akuntansi Nasional VII, Denpasar.
- Yulianti, (2004), "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memprediksi Manajemen Laba", Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar.